

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Ninna Rosiana

Ninna.rosiana@gmail.com

Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to find out and to prove the influence of financial performance to the profit changes in the manufacturing companies in the field of consumption goods industry sector which are listed in Indonesia Stock Exchange. The ratios which are used to measure the financial performance are: liquidity ratio (current ratio), solvability ratio (debt to equity ratio), and activity ratio (total asset turn over). The data analysis of this research uses Multiple Regression Analysis with the independent variables i.e. current ratio, debt to equity ratio, total asset turn over and the dependent variable is profit changes. The research sample has been selected by using purposive sampling technique to the 21 manufacturing companies in the consumption goods industry sector which have published their financial statement in 2010-2014 periods, so that 105 financial statements which meet the sample criteria have been obtained. Based on the result of the analysis and hypothesis test, it has been found that significantly the variables i.e. debt to equity ratio and total asset turnover have influences to the profit changes whereas the current ratio does not have any significant influence to the profit changes.

Keywords: *Current ratio, debt to equity ratio, total asset turn over, Profit Changes, multiple regression analysis.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh kinerja keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk mengukur kinerja keuangan, rasio-rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan rasio aktivitas (*total asset turn over*). Analisis data dalam penelitian menggunakan regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) dengan variabel independen: *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over* dan variabel dependen: perubahan laba. Sampel penelitian yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 21 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan periode 2010-2014, sehingga terdapat 105 laporan keuangan yang memenuhi kriteria sampel. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis menemukan bahwa variabel *debt to equity ratio* dan *total asset turn over* secara signifikan berpengaruh terhadap perubahan laba, sedangkan variabel *current ratio* tidak secara signifikan berpengaruh terhadap perubahan laba.

Kata kunci: *current ratio, debt to equity ratio, total asset turn over, perubahan laba, analisis regresi berganda.*

PENDAHULUAN

Didalam kondisi perekonomian yang sulit ini, persaingan bisnis semakin ketat, karena itu perusahaan diharapkan memiliki kemampuan yang kuat diberbagai bidang seperti bidang keuangan, pemasaran, operasional, dan bidang sumber daya manusia. Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang mampu bertahan dalam kondisi ekonomi apapun, yang dapat terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dan melaksanakan operasi dengan stabil serta dapat menjaga kontinuitas perkembangannya dari waktu ke waktu. Salah satu hal yang penting dalam penilaian prestasi perusahaan adalah mengelola kinerja keuangannya dengan baik. Laporan keuangan

dengan kualitas yang baik dapat menunjukkan kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakainya baik pihak eksternal maupun internal.

Keberhasilan perusahaan dapat diukur berdasarkan kemampuan perusahaan yang tercermin dalam kinerja manajemennya. Kondisi keuangan perusahaan juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Salah satu parameter kinerja perusahaan sering digunakan adalah laba. Laba merefleksikan telah terjadinya proses peningkatan atau penurunan ekuitas dari berbagai sumber transaksi. Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun. Perubahan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian deviden perusahaan tinggi pula. Hal ini akan mempengaruhi keputusan investasi para investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan karena investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi.

Dengan meningkatnya investor yang menanamkan modalnya pada sektor manufaktur, diharapkan perusahaan dapat memperoleh laba yang akan dicapai. Dengan memperoleh laba yang maksimal perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dan berkembang secara terus-menerus. Bagi manajemen perubahan laba merupakan hasil pencapaian dari aktivitas operasi perusahaan dipercayakan kepada mereka dan berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan untuk selalu berkembang. Salah satu alternatif untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan dapat bermanfaat untuk memprediksi perubahan laba dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Hal ini menjadikan rasio keuangan dapat menjadi faktor dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang, dan memproyeksikan laba yang akan datang (Juliana dan Sulardi, 2003). Analisis laporan keuangan menggunakan analisis rasio yang digunakan untuk mengevaluasi keadaan finansial masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Selain itu, rasio keuangan dapat dipakai sebagai sistem peringatan awal terhadap kemunduran kondisi keuangan dari suatu perusahaan dan begitu pula sebaliknya. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan keuangan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi keuangan tersebut. Sedangkan kekuatan ini, harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan, karena kekuatan ini dijadikan modal selanjutnya di masa depan.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah : Apakah Rasio Likuiditas (*current ratio*), Rasio Solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan Rasio Aktivitas (*total asset turn over*) berpengaruh terhadap perubahan laba?. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk menganalisis apakah Rasio Likuiditas (*current ratio*), Rasio Solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan Rasio Aktivitas (*total asset turn over*) berpengaruh terhadap perubahan laba.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Harahap (2006:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu. Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006:107) laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis

diatasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang mendasari angka-angka tersebut. Dari beberapa definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan menjelaskan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa lalu dan masa sekarang, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Prastowo dan Julianty, 2008). Agar laporan keuangan menjadi berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan penelaah tentang hubungan dan kecenderungan atau *trend* untuk mengetahui apakah keadaan keuangan hasil usaha dan kemajuan perusahaan memuaskan atau tidak dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perbandingan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun untuk mengetahui perkembangannya (Djarwoto, 2004:59). Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah suatu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Pada umumnya analisis terhadap rasio merupakan langkah awal dalam analisis keuangan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Ukuran yang digunakan adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan sangat penting digunakan dalam melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan (Harahap, 2008). Adapun jenis-jenis rasio keuangan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) Rasio Likuiditas

Menurut Horne dan Wachowich (2005) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dibayar. Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan rasio likuiditas, yaitu:

1. *Current Ratio*

Kasmir (2011) menyebutkan bahwa *current ratio* (rasio lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus untuk *current ratio* (rasio lancar) yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$$

2. *Quick Ratio*

Quick ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan.

3. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

4. *Cash Turn Over*

Cash turn over berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

b) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang kreditur akan melihat proporsi modal sendiri untuk menentukan *margin of safety*. Rahardjo (2005:121) menyebutkan bahwa rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan saat dilikuidasi.

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio digunakan untuk membandingkan total utang dengan total aktiva. Semakin tinggi nilai dari rasio ini, semakin tinggi juga pendanaan perusahaan yang berasal dari utang.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin tinggi nilai dari rasio ini, semakin tinggi juga modal yang dijadikan jaminan utang. Rumus untuk mencari *debt to asset ratio* yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100$$

3. *Long-term Debt to Equity Ratio*

Long-term debt to equity ratio berfungsi untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Semakin tinggi nilai dari rasio ini, maka semakin tinggi pula modal yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

4. *Times Interest Earned*

Times interest earned digunakan untuk mengetahui sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak dapat membayar biaya bunga setiap tahunnya.

5. *Fix Charge Coverage*

Fix charge coverage dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva dalam kontrak sewa. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin mudah perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

c) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektifitas penggunaan aset. Pemanfaatan aktiva oleh perusahaan dapat dianalisis dalam hubungannya dengan tingkat laba, yang dirumuskan dengan berbagai aktiva yang dipakai dalam memperoleh laba (Kasmir, 2011:130). Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan rasio aktivitas, yaitu:

1. *Receivable Turn Over*

Receivable turn over adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi perusahaan semakin baik.

2. *Inventory Turn Over*

Inventory turn over adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Semakin kecil rasio ini, semakin buruk perputaran persediaannya.

3. *Working Capital Turn Over*

Working capital turn over digunakan untuk mengukur dan menilai efektifitas modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Apabila perputaran modal kerja rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan kemungkinan perputaran persediaan atau piutang rendah.

4. *Fix Assets Turn Over*

Fix assets turn over rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

5. *Total Asset Turn Over*

Total asset turn over rasio yang digunakan untuk mengukur seluruh perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari *total asset turn over* yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Total asset turn over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{total aset}} \times 100$$

d) **Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan akan beroperasi pada tingkat biaya rendah yang akhirnya akan menghasilkan laba yang tinggi (Brigham dan Houston, 2006:107). Hasil pengukuran dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Apabila gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan rasio profitabilitas, yaitu:

1. *Return On Investment (ROI)*

Return on investment (ROI), rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian atas aktiva yang digunakan perusahaan. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik produktivitas modal sendirinya.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return on equity (ROE) adalah rasio yang menggunakan efisiensi menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin kuat posisi pemilik perusahaan.

3. *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share (EPS) adalah rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah menunjukkan manajemen belum berhasil mencapai keuntungan bagi para pemegang saham.

4. *Economic Value Added (EVA)*

EVA merupakan ukuran kinerja yang hasil pengurangan dari total biaya modal terhadap laba operasi setelah pajak. Dalam konsep EVA terdapat suatu keunggulan yaitu harapan para investor diperhatikan dengan memperhitungkan biaya modal rata-rata tertimbang.

Defini Laba

Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara yaitu: laba dalam ilmu ekonomi dan laba dalam akuntansi. Menurut Stice dan Skousen (2009:240) laba adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya.

Laba dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seseorang investor sebagai hasil penanaman modal tersebut. Sedangkan laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Perbedaan diantara keduanya adalah dalam hal pendefinisian biaya. Informasi laba dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber dana yang ada. Ukuran yang sering kali digunakan untuk menilai sukses tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan.

Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Perubahan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian dividen tinggi pula. Dengan demikian perubahan laba tersebut akan mempengaruhi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Untuk mengukur perubahan laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

Keterangan:

ΔY_{it} = perubahan laba

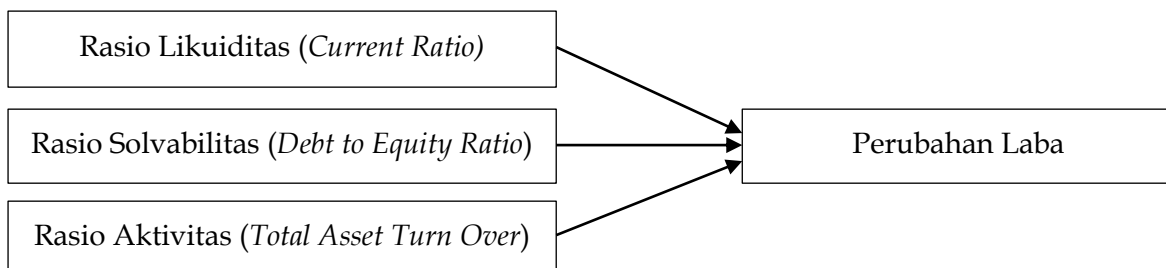
Y_{it} = laba pada tahun t

Y_{it-1} = laba pada tahun t-1

i = perusahaan secara individual.

Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1
Model Penelitian

Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai pengaruh rasio keuangan (Rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas) terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas diduga akan berpengaruh terhadap perubahan laba.

Hipotesis Penelitian

H1: Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

H2: Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

H3: Rasio Aktivitas (*Total Asset Turn Over*) berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data yaitu data sekunder, berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 secara berturut-turut. Sumber data diperoleh merupakan data kuantitatif yang berupa angka ini diperoleh dari perusahaan manufaktur dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui Pojok Bursa Efek Indonesia dan website resmi BEI (*www.idx.co.id*). Perusahaan yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 37 perusahaan. Data yang digunakan adalah data kuantitatif yang diukur menggunakan skala numerik (angka). Dalam penelitian ini, peneliti menguji pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari 3 rasio keuangan (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turn Over*). Terhadap variabel dependen yaitu perubahan laba.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Metode purposive sampling yang dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu penelitian yang dilaksanakan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan adalah berupa data historis yang didasarkan asumsi bahwa selama periode pengamatan, Bursa Efek Indonesia dalam kondisi normal serta data yang dibutuhkan dalam penelitian ini cukup tersedia. Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang tersedia pada obyek penelitian. Dalam hal ini dokumen laporan keuangan yang meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014. Data dihitung menggunakan perhitungan program SPSS untuk menganalisa data penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Definisi Operasi Variabel

Variabel Independen

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yaitu :

a. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (Kuswadi, 2006). Perusahaan yang memiliki likuiditas sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100%. Ukuran likuiditas perusahaan yang lebih menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan rasio kas (kas terhadap kewajiban lancar). Jenis rasio likuiditas yang digunakan adalah :

Current Ratio

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$$

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio Solvabilitas digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva perusahaan. Pembiayaan oleh hutang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan karena utang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas utang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Tetapi penggunaan utang juga memberikan subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham. Karenanya penggunaan utang harus diseimbangkan antara keuntungan dan kerugiannya (Muslish, 2010). Jenis rasio solvabilitas yang digunakan adalah:

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100$$

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan utang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Rasio Aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aktivitya. Rasio ini semuanya mempergunakan perbandingan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam beberapa aktiva (Muslish, 2010). Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Jenis rasio aktivitas yang digunakan adalah :

Total Assets Turn Over Ratio

Rasio perputaran aktiva tetap (*Total Assets Turnover Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio ini sangat berguna untuk menghitung nilai penjualan yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah asetnya. Perusahaan yang memiliki margin keuntungan rendah biasanya memiliki rasio asset turnover tinggi, sementara yang margin keuntungannya tinggi memiliki asset turnover rendah. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perubahan laba relatif. Digunakannya angka laba relatif alasan angka laba tersebut lebih representatif dibandingkan laba absolut yang dimaksud untuk menghindari pengaruh ukuran perusahaan (Machfoedz, 1994). Dalam penelitian ini indikator perubahan laba yang digunakan adalah laba sebelum pajak. Dimaksudkan penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba untuk menghindari pengaruh penggunaa tarif pajak yang berbeda antara periode yang dianalisis.

Perubahan Laba

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perubahan laba perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Laba sendiri sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan seperti apa. Perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi berarti menandakan kinerja perusahaan tersebut bagus, sebaliknya jika perusahaan menghasilkan laba yang rendah menandakan kinerja perusahaan tersebut kurang baik. Laba yang diperoleh suatu perusahaan dari tahun ke tahun berbeda. Perubahan laba tersebut tidak dapat dipastikan dari tahun ke tahun. Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun. Perubahan laba dapat diterjemahkan dengan skala rasio sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

Keterangan:

ΔY_{it} = perubahan laba

Y_{it} = laba pada tahun t

Y_{it-1} = laba pada tahun t-1

i = perusahaan secara individual

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Menurut Kuncoro (2001:30) secara umum bidang studi statistik deskriptif yaitu: pertama, menyajikan data dalam tabel dan grafik; kedua, meringkas dan menjelaskan distribusi data dalam bentuk sentral, variasi dan bentuk. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data kuantitatif yang diolah dengan menggunakan program SPSS sehingga dapat memberi penjelasan mengenai kondisi perusahaan selama periode pengamatan.

Uji asumsi klasik

Untuk menentukan sebuah persamaan regresi layak digunakan dalam analisis dengan data yang diolah memenuhi 4 asumsi klasik regresi, yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Lebih jelasnya, pengujian asumsi klasik regresi adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut Ghazali (2006:75) Untuk mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan cara melihat melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode lain yaitu dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal.

Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel bebas (independen) (Ghozali, 2006). Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara menganalisis nilai VIF (*Varinace Inflation Factor*). Suatu model regresi menunjukkan adanya multikolinieritas jika nilai *tolerance* < 0,10 dan *VIF* > 10, dan apabila nilai *tolerance* dan *VIF* sebaliknya maka tidak terjadi multikolinieritas. Ghazali (2006:57) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antara variabel independen.

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam suatu model regresi.

Bila terjadi ketidaksamaan variance antar pengamatan dalam model regresi maka terdapat heteroskedastisitas dalam model tersebut dan bila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka tidak terdapat heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:69).

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara error term (kesalahan pengganggu) pada data time series atau pada periode t dengan pada t-1 (sebelumnya). Jika ada korelasi maka terjadi autokorelasi (Gozali, 2006:61). Gangguan autokorelasi ini dapat menyebabkan parameter hasil estimasi tidak lagi memiliki standard error yang minimum sehingga pengujian estimasi yang menggunakan standard error yang tidak minimum tersebut bisa memberikan hasil yang tidak tepat.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besar pengaruh dari variabel-variabel bebas yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel tidak bebasnya (Suharyadi dan Purwanto, 2007).

Model Regresi Linier Berganda

Menurut Indriantoro dan Supomo (2009:211) analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linear.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda atau *multiple regression analysis* untuk menguji pengaruh Rasio Likuiditas (*Current Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), dan Rasio Aktivitas (*Total Asset Turn Over*), terhadap perubahan laba. Persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$PL = a + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 TATO + e$$

Keterangan :

PL = Perubahan Laba

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dengan variabel CR, DER, dan TATO

CR = *Current Ratio*

DER = *Debt to Equity Ratio*

TATO = *Total Asset Turn Over*

e = Standar error / tingkat kesalahan penduga dalam penelitian.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien determinasi (R²), pada intinya berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R² yang kecil artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji F, pada dasarnya untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam regresi telah sesuai dan layak digunakan untuk diolah lebih lanjut. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (dependen) (Kuncoro, 2001:98). Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Untuk menguji apakah model dikatakan layak atau tidak layak dilanjutkan pengujianya adalah sebagai berikut:

1. Apabila hasil pengujian terhadap uji statistik F yang dilakukan dan diperoleh nilai signifikan F lebih besar dari dari 0.05 maka model ini dapat dikatakan belum layak untuk diuji lebih lanjut.
2. Apabila pengujian dilakukan dan diperoleh nilai signifikan F lebih kecil atau sama dengan 0.05 maka model ini dapat dikatakan layak untuk melakukan pengujian selanjutnya.

Uji t

Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0.05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: 1) Bila nilai signifikan $t \leq 0.05$ maka Hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. 2) Bila nilai signifikan $t > 0.05$ maka Hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam menganalisis dan mengorganisir data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran atau deskripsi data. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi penelitian ini antara lain, jumlah data penelitian, nilai minimum dan nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi masing-masing variabel. Hasil statistic deskriptif dengan menggunakan SPSS 20. Dari variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	105	-.609	7.281	.27349	.828470
CR	105	.513	11.742	2.69111	1.856959
DER	105	.104	3.028	.76079	.538715
TATO	105	.364	2.882	1.31691	.475459
Valid N (listwise)	105				

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan data dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa variabel PL (Perubahan Laba) memiliki nilai minimum sebesar -0.609 yang diperoleh dari perusahaan Mayorah Indah Tbk pada tahun 2014, yang artinya bahwa laba mengalami penurunan sebesar nilai tersebut dan nilai maksimum PL sebesar 7,281 yang diperoleh perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2010, yang artinya bahwa laba yang diperoleh mengalami kenaikan sebesar nilai tersebut. Hal ini dikarenakan laba yang dihasilkan pada tahun 2009, mengalami keuntungan tetapi keuntungan yang diperoleh lebih besar pada tahun berikutnya sehingga menciptakan selisih laba yang cukup tinggi. Dari nilai minimum dan maksimum PL tersebut maka rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0.273 dengan rata-rata tingkat penyimpanan (*std. Deviation*) 0,828.

Variabel CR (*Current Ratio*) memiliki nilai minimum sebesar 0,513 yang diperoleh dari perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2014, yang artinya bahwa kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan melihat aset lancar perusahaan terhadap kewajiban lancar sebesar nilai tersebut dan nilai maksimum CR sebesar 11,742 yang diperoleh perusahaan Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2011, yang

artinya kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan melihat aset lancar perusahaan terhadap kewajiban lancar sebesar nilai tersebut. Hal ini dapat dikatakan aset yang dimiliki perusahaan mampu menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang menjadi tanggung jawab perusahaan. Dari nilai minimum dan maksimum CR tersebut maka rata-rata hitung (*mean*) sebesar 2,691 dengan rata-rata tingkat penyimpanan (*std. Deviation*) 1,856.

Variabel DER (*Debt to Equity Ratio*) memiliki nilai minimum sebesar 0,104 yang diperoleh dari perusahaan Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2010, yang artinya bahwa keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjahi hutang atau beberapa dari modal yang digunakan untuk menjamin utang sebesar nilai tersebut dan nilai maksimum DER sebesar 3,028 yang diperoleh perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2014, yang artinya keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjahi hutang atau beberapa dari modal yang digunakan untuk menjamin utang yaitu sebesar nilai tersebut. Dari nilai minimum dan maksimum DER tersebut maka rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,760 dengan rata-rata tingkat penyimpanan (*std. Deviation*) 0,538.

Variabel TATO (*Total Asset Turn Over*) memiliki nilai minimum sebesar 0,364 yang diperoleh dari perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2010, yang artinya seluruh perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan menunjukkan berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset yaitu sebesar nilai tersebut dan nilai maksimum TATO sebesar 2,882 yang diperoleh perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2014, yang artinya seluruh perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan menunjukkan berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset yaitu sebesar nilai tersebut. Dari nilai minimum dan maksimum TATO tersebut maka rata-rata hitung (*mean*) sebesar 1,316 dengan rata-rata tingkat penyimpanan (*std. Deviation*) 0,475.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh besarnya nilai *Kolmogrov-Smirnov* dengan nilai signifikansi 0,421, lebih besar dari 0,05 yang berarti data residual berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal tersebut juga dapat dilihat melalui grafik histogram dan grafik normal *p-p plot of regression standardized residual*. Pada grafik normal *p-p plot* disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas karena pola distribusi normal dengan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Uji Multikolinieritas

Nilai *tolerance* semua variabel independen lebih dari 0,10, demikian pula dengan nilai VIF semuanya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Hasil perhitungan autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,926. Pada penelitian ini menggunakan data 79 dan variabel independen sebanyak 3, maka berdasarkan tabel *Durbin-Watson* diketahui nilai $dl = 1,5568$ dan $du = 1,7141$ (yang diperoleh dari tabel DW), serta nilai $(4-du) = 2,286$. Nilai *Durbin-Watson* pada hasil output SPSS sebesar 1,926 tersebut terletak diantara nilai du dan $(4-du)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik *scatterplot*. Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba. Perhitungan analisis regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 20 yang disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.041	.259		-4.017	.000
LN_CR	-.242	.406	-.118	-.597	.552
LN_DER	.348	.330	.210	1.056	.029
LN_TATO	-.337	.340	-.109	-.991	.032

a. Dependent Variable: LN_PL

Sumber: *Output* SPSS

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$PL = -1,041 - 0,242LN_{CR} + 0,348LN_{DE} - 0,337LN_{TATO} + e$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta

Dalam persamaan regresi linier berganda pada tabel diketahui nilai konstanta (α) bernilai sebesar -1,041 artinya jika variabel bebas yang terdiri dari LN_CR, LN_DER, dan LN_TATO bernilai 0 (nol), maka perubahan laba adalah sebesar -1,041.

2. Koefisien Regresi *Current Ratio*

Nilai koefisien regresi *Current Ratio* adalah -0,242 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara LN_CR dengan LN_PL. Tanda negatif menunjukkan pengaruh LN_CR berlawanan arah terhadap LN_PL.

3. Koefisien Regresi *Debt to Equity Ratio*

Nilai koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* adalah 0,348 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara LN_DER dengan LN_PL. Tanda positif menunjukkan pengaruh LN_DER searah terhadap LN_PL.

4. Koefisien Regresi *Total Asset Turn Over*

Nilai koefisien regresi *Total Asset Turn Over* adalah -0,337 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara LN_TATO dengan LN_PL. Tanda negatif menunjukkan pengaruh LN_TATO berlawanan arah terhadap LN_PL.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dapat disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.341 ^a	.116	.081	1.05272

a. Predictors: (Constant), LN_TATO, LN_CR, LN_DER

b. Dependent Variable: LN_PL

Sumber : *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang terletak pada kolom *Adjusted R Square* sebesar 0,081. Artinya sebesar 8,1% variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turn over* dapat menjelaskan variabel dependen yaitu perubahan laba, sedangkan sisanya yaitu 91,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian.

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji goodness of fit digunakan untuk mengetahui kelayakan model, apakah pemodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit atau tidak. Model regresi dikatakan fit apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji *goodness of fit* disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Goodness of Fit

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.907	3	3.636	3.281	.025 ^b
	Residual	83.117	75	1.108		
	Total	94.024	78			

a. Dependent Variable: LN_PL

b. Predictors: (Constant), LN_TATO, LN_CR, LN_DER

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3,281 dengan nilai signifikansi 0,025 lebih kecil dari α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemodelan yang dibangun, yaitu pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba memenuhi kriteria fit (sesuai).

Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel independen (Ghozali, 2011:178). Uji ini mengidentifikasi apakah rasio keuangan berpengaruh terhadap perubahan laba. Hasil uji t yang disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.041	.259		-4.017	.000
LN_CR	-.242	.406	-.118	-.597	.552
LN_DER	.348	.330	.210	1.056	.029
LN_TATO	-.337	.340	-.109	-.991	.032

a. Dependent Variable: LN_PL

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil uji t yang terlihat dalam tabel 5 menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa LN_CR memiliki nilai t hitung sebesar -0,597 dan nilai signifikansi sebesar 0,552. Hal ini menunjukkan bahwa LN_CR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesis satu (H1) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba tidak dapat diterima. *Current ratio* menyangkut kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Ketidakmampuan *current ratio* dalam mempengaruhi perubahan laba dimungkinkan karena pada aset lancar lebih di dominasi dengan persediaan.

Pada perusahaan manufaktur, aset lancarnya sebagian besar terdiri dari persediaan. Besarnya nilai persediaan ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menjual hasil produksinya yang menjadikan tidak lancarnya kegiatan operasional perusahaan, karena banyaknya barang yang masih menjadi persediaan di perusahaan. Dapat dilihat pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk pada tahun 2013 dan 2014 nilai persediaan perusahaan sebesar Rp 534.977.217.239,- dan Rp 714.411.455.060,- menunjukkan bahwa ada kenaikan pada nilai persediaan. Pada tahun yang sama di PT Gudang Garam Tbk mengalami kenaikan nilai persediaan juga yaitu pada tahun 2013 Rp 30.241.368,- menjadi Rp 34.739.327,- pada tahun 2014.

Ternyata untuk kewajiban jangka pendek juga memiliki pola pemanfaatan yang hampir sama dengan kewajiban jangka panjang (rasio solvabilitas). Jadi hutang (kewajiban jangka pendek) pada perusahaan belum tentu memberikan keuntungan kepada perusahaan melainkan dapat memberikan kerugian, apabila tidak dimanfaatkan dengan baik. Bagi perusahaan sebaiknya pinjaman dana (hutang) dari luar seharusnya tidak berlebihan agar beban hutang tetapnya tidak terlampaui tinggi.

Jadi pemberian kewajiban jangka pendek kepada perusahaan tidak selalu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan sebaiknya menghindari penarikan dana dari luar dan dengan mencari solusi atas masalah-masalah yang terkait dengan hutang. Karena tingkat hutang yang tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa LN_DER memiliki nilai t hitung sebesar 1,056 dan tingkat signifikansi sebesar 0,029. Hal ini menunjukkan bahwa LN_DER berpengaruh terhadap perubahan laba. Dengan demikian hipotesis dua (H2) yang

menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba dapat diterima. Pada rasio ini menyangkut kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Maka dari hasil rasio ini dapat dilihat kesiapan perusahaan dalam penyediaan dana terhadap pemberi pinjaman tercukupi. Jadi pemberian kewajiban jangka panjang kepada perusahaan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa LN_TATO memiliki nilai t hitung sebesar -0,991 dan tingkat signifikansi sebesar 0,032. Hal ini menunjukkan bahwa LN_TATO berpengaruh terhadap perubahan laba. Tanda negatif pada t hitung variabel TATO menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap perubahan laba. Sehingga berdasarkan arah dari pengaruh hipotesis tiga, dengan demikian hipotesis tiga (H3) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif terhadap perubahan laba tidak dapat diterima.

Hal ini dikarenakan perilaku dari rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini adanya faktor yang menyebabkan laba menurun pada kondisi penjualan meningkat, yaitu adanya kenaikan biaya operasional dengan meningkatnya penjualan maka disertai dengan tingginya biaya operasional juga yang rata-rata dialami perusahaan. Adanya biaya bahan baku yang meningkat karena permintaan yang meningkat. Dari permintaan yang meningkat dibutuhkan tenaga kerja yang lebih pula, maka pengeluaran biaya tenaga kerja ikut meningkat, walaupun kondisi penjualan meningkat tetapi biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan tinggi maka laba yang dihasilkan juga tidak bertumbuh melainkan menjadi menurun, dan begitu juga sebaliknya. PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2013 penjualannya meningkat dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 50.201.548,- menjadi Rp 57.731.998,-.

Dengan naiknya penjualan ditahun tersebut diikuti dengan biaya operasional yang meningkat pula yaitu Rp 36.610.248,- menjadi Rp 43.402.144,-. Laba yang diperoleh mengalami penurunan dari tahun 2012-2013 sebesar Rp 6.316.960,- menjadi Rp 4.666.958,-. Dalam hal ini dapat diketahui setiap kenaikan penjualan tidak selalu juga menaikkan laba perusahaan. Begitu juga yang di alami oleh PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company pada tahun 2014 mengalami peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya Rp 3.460.231.249.075,- menjadi Rp 3.916.789.366.423,- dengan diikuti kenaikan biaya operasional dari Rp 2.446.448.128.599,- menjadi Rp 2.979.799.459.658,-. Ternyata setiap penjualan yang meningkat tidak selalu diimbangi dengan meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan, pada tahun yang sama laba perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu Rp 436.720.187.873,- menjadi Rp 375.356.927.774,-.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap perubahan laba. Berdasarkan analisis data dan pembahasan serta dari hipotesis yang telah disusun dan telah diuji pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil *uji goodness of fit* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,025 (lebih kecil dari 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa pemodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit. (2) Nilai *Adjusted R Square* sebesar 8,1% yang berarti bahwa kontribusi dari variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen yaitu perubahan laba, sedangkan sisanya yaitu 91,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada model regresi dalam penelitian. (3) Dari hasil uji t diketahui bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap perubahan laba dengan nilai t hitung sebesar -0,597 dan tingkat signifikan sebesar 0,552. Hal ini terjadi dikarenakan Ketidakmampuan *current ratio* dalam mempengaruhi

perubahan laba yang dimungkinkan karena pada aset lancar lebih di dominasi dengan persediaan. (4) Dari hasil uji t diketahui bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap perubahan laba dengan nilai t hitung sebesar 1,056 dan tingkat signifikan sebesar 0,029. Hal ini dapat dilihat kesiapan perusahaan dalam penyediaan dana terhadap pemberian pinjaman tercukupi. (5) Dari hasil uji t diketahui bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap perubahan laba dengan nilai t hitung negatif sebesar -0,991 yang menunjukkan bahwa TATO tidak searah dengan perubahan laba dan tingkat signifikansi sebesar 0,032. Hal ini dikarenakan perilaku dari rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang menyebabkan laba menurun pada penjualan yang meningkat.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan rasio keuangan terhadap perubahan laba. Berikut adalah saran yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti yang akan datang yaitu: (1) Hendaknya perusahaan lebih mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan biaya-biaya operasional, *manage* utang dan penggunaan dana perusahaan, dan dapat meningkatkan penjualan agar laba yang diharapkan dapat ditingkatkan. (2) Bagi penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik, sebaiknya menambah jumlah sampel perusahaan tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang akan diteliti dan memperpanjang waktu penelitian agar hasil yang didapat lebih akurat dan bervariasi. (3) Penelitian selanjutnya harus dapat memperhatikan faktor-faktor lainnya selain rasio keuangan khususnya Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas yang dapat mempengaruhi Perubahan Laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E.F. dan J.F, Houston. 1996. *Fundamentals of Financial Management*. Dryden Value. New York. Terjemahan A.A. Yulianto. 2006. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10 Buku 1. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Djarwoto. 2004. *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*. Edisi kedua. Cetakan Pertama. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Ghozali, I. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Badan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, S.S. 2006. *Analisis Kritis dan Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2008. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Edisi Empat. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Horne, J.C.V. dan J.M, Wachowicz, Jr. 1984. *Fundamentals of Financial Management*. Prentice Hall of India. New Delhi. Terjemahan D.F. Sari. 2005. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Juliana, R.U. dan Sulardi. 2003. Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 3(2).
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2001. *Metode Kuantitatif (Teori Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi)*. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kuswadi, Ir. 2006. *Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.

- Machfoedz, M. 1994. Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Changes Indonesia. *Kelola 3*: 114-137.
- Muslish, M. 2010. *Manajemen Keuangan Modern: Analisis, Perencanaan, dan Kebijakan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Prastowo, D. dan R. Julianty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Rahardjo, B. 2005. *Laporan Keuangan Perusahaan: Membaca, Memahami dan Menganalisis*. Cetakan Kedua. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Stice, D.J. dan K.F. Skousen. 2009. *Manajemen Laba dan Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Suharyadi dan Purwanto. 2007. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Salemba Empat. Jakarta.